

HUBUNGAN PELATIHAN MENJAHIT DENGAN MOTIVASI BERWIRAUSAHA DI SKB KABUPATEN NGANJUK

Nandang Wahyu Winarno

(Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Email : nandangww@gmail.com

Abstrak

Pelatihan adalah upaya terencana dan sistematis untuk mengubah atau mengembangkan pengetahuan atau keterampilan atau sikap atau kemampuan peserta melalui pengalaman belajar untuk meningkatkan taraf hidupnya dalam pencapaian tujuan. Pelatihan diberikan untuk meningkatkan motivasi dengan menerapkan strategi pembelajaran yang dinilai dapat mencapai hasil yang maksimal. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Apakah ada hubungan positif antara pelatihan dengan motivasi berwirausaha warga belajar pada program pelatihan menjahit di SKB Kabupaten Nganjuk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan atau korelasi positif antara pelatihan dengan motivasi berwirausaha warga belajar pada program pelatihan menjahit di SKB Kabupaten Nganjuk.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian yang dijadikan objek adalah SKB Kabupaten Nganjuk, dengan sampel 20 orang warga belajar program pelatihan menjahit. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, angket dan dokumentasi yang diuji dengan menggunakan teknik uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrument. Teknik analisis data yang digunakan adalah rumus korelasi *Spearman Rank*, karena responden yang kecil, data ordinal, dan juga tidak menunjukkan distribusi normal.

Hasil menyatakan bahwa data antara pelatihan dan motivasi berwirausaha menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasinya sebesar 0.823, hal tersebut menandakan bahwa terdapat korelasi positif antara pelatihan dan motivasi berwirausaha yang signifikan. Pelaksanaan program pelatihan sudah terlaksana dengan baik. Peranan tutor sangat membantu dalam meningkatkan motivasi berwirausaha warga belajar di SKB Kabupaten Nganjuk. Dengan demikian maka disarankan hendaknya ditingkatkan mutu pelatihan terutama berkaitan dengan manajemennya agar dapat memotivasi warga belajar sehingga timbul sikap kewirausahaan.

Kata Kunci: Pelatihan, motivasi, kewirausahaan.

Abstract

Training is planned and systematic efforts to change or develop knowledge or skills or attitude or ability of participants through a learning experience to improve their living standards in achieving goals. Training is given to increase the motivation to implement learning strategies assessed can achieve maximum results. Issues examined in this study is, is there a positive relationship between training and entrepreneurship motivation of citizens to learn the sewing training program in SKB Nganjuk District. The purpose of this study was to determine the relationship or positive correlation between training and entrepreneurship motivation of citizens to learn the sewing training program in SKB Nganjuk District.

This study uses a quantitative approach. Location of the study, as object is SKB Nganjuk District, with a sample of 20 residents learned sewing training program. The data collection is done by using observations, questionnaires and documentation tested by using validity and reliability test techniques to determine the validity and reliability of the instrument. Data analysis technique used is the correlation formula (Spearman Rank analysis), because respondents were small, ordinal data, and also did not show a normal distribution.

The results stated that the data between the training and motivation of entrepreneurship showed that the value of the correlation coefficient of 0.823, it indicates that there is a positive correlation between entrepreneurship training and motivation are significant. Conducting training programs already performing well. The role of the tutor is very helpful in increasing the motivation of citizens to learn entrepreneurship in SKB Nganjuk District. Thus it is suggested should be improved quality of the training is primarily concerned with the management in order to motivate people to learn which raised an entrepreneurial attitude.

Keywords: Training, motivation, entrepreneurship.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia merupakan aspek yang penting dalam kaitannya dengan pembangunan masyarakat. Selain sumber daya manusia, sumber daya alam juga mempengaruhi proses pembangunan masyarakat. Terlebih lagi dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat menjadikan pembangunan masyarakat lebih cepat berjalan. Aspek lain yang erat kaitannya dengan pembangunan masyarakat ialah pembangunan nasional. Pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Indonesia 2005-2025 menyatakan bahwa Misi Pembangunan nasional 2005-2025 (UU No. 17 tahun 2007 tentang RPJPN) adalah "Mewujudkan Pemerataan Pembangunan dan Berkeadilan". Hal ini diteruskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah 3 (RPJM 3) menyatakan bahwa tahap pembangunan dalam RPJM 3 yaitu memantapkan pembangunan secara menyeluruh dengan menekankan pembangunan keunggulan kompetitif perekonomian yang berbasis SDA yang tersedia, SDM yang berkualitas, serta kemampuan iptek. Rangkaian upaya pembangunan yang berkesinambungan yang meliputi seluruh aspek kehidupan masyarakat, bangsa dan negara, untuk melaksanakan tugas mewujudkan tujuan nasional sebagaimana dirumuskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Rangkaian upaya pembangunan tersebut memuat kegiatan pembangunan yang berlangsung tanpa henti, dengan menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat dari generasi demi generasi. Pelaksanaan upaya tersebut dilakukan dalam konteks memenuhi kebutuhan masa sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu dalam kurun tahun 2015-2019 tahun, sangat penting dan mendesak bagi bangsa Indonesia untuk melakukan penataan kembali berbagai langkah-langkah, antara lain di bidang pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, lingkungan hidup dan kelembagaannya sehingga bangsa Indonesia dapat mengejar ketertinggalan dan mempunyai posisi yang sejajar serta daya saing yang kuat di dalam pergaulan masyarakat Internasional, (RPJPN, 2005-2015).

Cepatnya laju pembangunan diikuti dengan laju pertumbuhan penduduk yang cepat juga. Laju pertumbuhan penduduk Indonesia utamanya di provinsi Jawa Timur menurut Badan Pusat Statistik pada rentang tahun 2000-2010 naik 0.6 persen dari rentang tahun sebelumnya yakni 0.70 persen pada tahun 1990-2000. Meledaknya jumlah penduduk menyebabkan tidak tertampungnya seluruh angkatan kerja pada lapangan kerja sektor formal (modern), karena daya tampung

(kapasitas) yang terbatas. Di lain pihak latar belakang pendidikan, keterampilan yang dimiliki ikut menentukan dalam seleksi untuk masuk lapangan kerja sektor formal. Sulitnya memasuki lapangan kerja formal, menyebabkan munculnya berbagai lapangan kerja. salah satunya adalah pekerjaan sebagai peteni. Dan salah satunya dengan membudidayakan dan mengolah jamur sebagai komoditas yang tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Sumberdaya yang berkualitas diperlukan dalam menghadapi tantangan persaingan global untuk dapat menciptakan berbagai keunggulan, baik keunggulan komparatif maupun keunggulan kompetitif, diantaranya melalui proses kreatif dan inovatif berwirausaha. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi hanya dapat disediakan lewat sistem pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang ada di Asia. Sebagai negara berkembang, Indonesia masih terus membenahi semua bidang. Salah satu bidang yang terus dibanahi adalah bidang Pendidikan. Pendidikan di Indonesia terus dibenahi untuk memajukan taraf hidup semua warga negara. Pendidikan di Indonesia masih menghadapi masalah, terutama berkaitan dengan peningkatan mutu dan efisiensi pendidikan. Hal ini dilatar belakangi oleh kenyataan adanya data yang secara tersirat maupun tersurat menunjukkan rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Salah satu kenyataan yang dapat dikaji adalah banyaknya pengangguran dan kemiskinan. Pengangguran dan kemiskinan merupakan masalah besar bagi bangsa Indonesia yang belum bisa terpecahkan hingga saat ini.

Pengangguran dan kemiskinan terjadi karena perbandingan antara kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja. Kesenjangan antara jumlah permintaan dan penawaran tenaga kerja perlu dipikirkan, terlebih untuk tenaga kerja yang tidak terdidik, tidak terampil, atau tenaga kerja berpendidikan rendah. Satu-satunya cara adalah dengan membekali mereka keterampilan berwirausaha agar mereka dapat memperoleh penghasilan dan mencapai kesejahteraan. Berdasarkan data BPS pada bulan Februari 2012, jumlah pengangguran terbuka tercatat sebanyak 7.061.000 juta orang (6,32%) dari total angkatan kerja sekitar 112.800.000 juta orang.

Salah satu upaya untuk menanggulangi kemiskinan dan pengangguran serta juga kurangnya pendidikan dapat diatasi dengan program-program pendidikan nonformal, pendidikan nonformal yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan dan keterampilan. Untuk itu Pendidikan luar sekolah sebagai jalur

pendidikan pada sistem pendidikan nasional mempunyai tujuan antara lain melayani kebutuhan masyarakat yang memerlukan pendidikan sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan perkembangan zaman. Hal ini berlandaskan pada Peraturan pemerintah No. 17 Tahun 2010 Bab IV tentang Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal Pasal 100 yang berbunyi “Penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat 1 meliputi satuan pendidikan: a) lembaga kursus dan lembaga pelatihan; b) kelompok belajar; c) pusat kegiatan belajar masyarakat; d) majelis taklim; dan e. pendidikan anak usia dini jalur nonformal”.

Salah satu lembaga Pendidikan Non Formal yang mengorganisir keterampilan adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). SKB dapat memilih kegiatan berdasarkan kebutuhan, seperti halnya pelatihan pembuatan kue, menjahit, keaksaraan usaha mandiri (KUM) seperti yang ada di SKB Kabupaten Nganjuk dimana Warga Belajar dapat meningkatkan strategi dalam usaha peternakan melalui pembelajaran dari tokoh masyarakat, narasumber teknis, dan melalui pelatihan di Lembaga SKB. SKB sebagai sanggar kegiatan belajar menyelenggarakan pendidikan keterampilan yang pada umumnya berupa pelatihan. Kegiatan tersebut memungkinkan bahwa peserta didik dapat berkembang dan bisa berwirausaha yang lebih layak. Sekaligus dapat mendorong perbaikan terhadap landasan ekonomi masyarakat. Sehingga kegiatan peningkatan kualitas hidup seperti ini akan memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi warga masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan khusus bagi mereka.

Esensi dari pelatihan yang ada di SKB itu sendiri sebenarnya ialah menumbuhkan jiwa berwirausaha dalam diri masyarakat agar masyarakat bisa berkembang. Di dalam penelitian ini peneliti memilih untuk melakukan penelitian di dalam program pelatihan menjahit di SKB Kabupaten Nganjuk yang diikuti oleh peserta didik sebanyak 20 orang dan keseluruhan peserta didik merupakan perempuan. Pelatihan tersebut memiliki tujuan untuk meningkatkan pendapat masyarakat melalui program pelatihan. Salah satunya ialah melalui kursus menjahit. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat peningkatan jumlah wirausahawan (enterpreuner). Berdasarkan survei yang dihelat BPS Februari 2014, jumlah wirausahawan mencapai 44,20 juta orang dari 118,17 juta orang penduduk Indonesia yang bekerja. Jumlah wirausahawan ini meningkat dibandingkan survei yang dihelat BPS Februari 2013. Kala itu, jumlahnya mencapai 44,01 juta orang dengan perincian jumlah penduduk berusaha sendiri 19,66 juta

orang, berusaha dibantu buruh tidak tetap 20,18 juta orang dan berusaha dibantu buruh tetap 4,06 juta orang.

Melihat data dari BPS di atas dengan meningkatnya angka wirausahawan, maka dibutuhkan sebuah program yang bisa digunakan sebagai stimulus untuk menumbuhkan minat berwirausaha. Yakni dengan program pelatihan menjahit yang ada di SKB Kabupaten Nganjuk. Motivasi berwirausaha warga belajar dapat meningkat apabila pemberian pendidikan pelatihan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan yang mereka butuhkan. Motivasi merupakan keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang akan mewujudkan suatu perilaku yang diarahkan pada tujuan mencapai sasaran keputusan. Motivasi berwirausaha terbentuk dengan sendirinya setelah seseorang merasa memiliki bekal yang cukup untuk mengelola usaha dan juga telah siap mental secara total.

Terlepas dari semua permasalahan yang dipaparkan di atas, ada satu hal penting yang perlu dipikirkan dari keberadaan masyarakat kurang mampu yaitu mengupayakan pendidikan dan pelatihan sebagai upaya Pendidikan Luar Sekolah memberikan sumbangsuhnya kepada masyarakat utamanya masyarakat yang mengangur dan kurang pendidikan. Berdasarkan masalah di atas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah **Hubungan Pelatihan Menjahit dengan Motivasi Berwirausaha di SKB Kabupaten Nganjuk**. Dengan harapan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan masukan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka permasalahan yang terkait dengan **Hubungan Pelatihan Menjahit dengan Motivasi Berwirausaha di SKB Kabupaten Nganjuk** adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pelatihan menjahit di SKB Kabupaten Nganjuk?
2. Apakah ada hubungan antara pelatihan menjahit dengan motivasi berwirausaha di SKB Kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan pelatihan menjahit di SKB Kabupaten Nganjuk.
2. Mengetahui hubungan pelatihan menjahit terhadap motivasi berwirausaha di SKB Kabupaten Nganjuk

KAJIAN PUSTAKA

1. Pelatihan

a. Pelatihan dalam perspektif pendidikan nonformal

Regulasi pendidikan secara jelas membagi jalur pendidikan dalam 3 kategori yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pernyataan tersebut tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pada Bab IV jalur, Jenjang, dan Jenis Pelatihan Pasal 13 ayat (1). Selanjutnya, dipaparkan lebih jelas mengenai pendidikan nonformal dalam pasal 26 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Sementara, kursus dan pelatihan berda dibawah naungan pendidikan nonformal. Hal ini selaras dengan penjelasan yang tertera pada Pasal 26 ayat (5) menyatakan bahwa kursus dan pelatihan sebagai bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta pengembangan kepribadian professional.

Dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 26, menyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal. Yang mana pendidikan non formal sendiri diselenggarakan bagi warga masyarakat sebagai pengganti, penambah dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non formal juga berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan profesional.

b. Definisi Pelatihan

Roger Buckley dan Jim Caple (2009:9) memberikan pendapat mengenai pelatihan yaitu: *“Training is a planned and systematic effort to modify or develop knowledge/skill/attitude through learning experience to achieve performance in an activity to range of activities.”* Mereka berpendapat bahwa pelatihan (*training*) adalah upaya terencana dan sistematis untuk mengubah atau mengembangkan pengetahuan atau keterampilan atau sikap melalui pengalaman belajar untuk mencapai kinerja dalam suatu kegiatan untuk berbagai kegiatan.

Menurut Bernardin dan Russell (1998:172) mengemukakan pendapat bahwa: *“Training is defined as any attempt to improve employee performance on a currently held job or one related to it. This usually means changes in specific knowledges, skills, attitudes, or behaviors. To be effective, training should involve a learning experience, be a planned organizational activity, and be designed in response to identified needs”*

Jadi pelatihan didefinisikan sebagai berbagai usaha pengenalan untuk mengembangkan kinerja tenaga kerja pada pekerjaan yang dipikunya atau juga sesuatu berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini biasanya berarti melakukan perubahan perilaku, sikap, keahlian, dan pengetahuan yang khusus atau spesifik. Dan agar pelatihan menjadi efektif maka di dalam pelatihan harus mencakup suatu pembelajaran atas pengalaman-pengalaman, pelatihan harus menjadi kegiatan keorganisasian yang direncanakan dan dirancang di dalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan yang teridentifikasi.

c. Komponen pelatihan

Anwar (2006:51) mengemukakan bahwa segala bentuk pelatihan yang diselenggarakan hendaknya memiliki komponen-komponen pelatihan sebagai berikut.

1. Tujuan dan sasaran pelatihan harus jelas dan dapat diukur
Tujuan merupakan sebuah roh dari sebuah program dan tujuan juga merupakan target atau arah yang akan dituju.
2. Para pelatih (trainers) harus ahlinya yang berkualifikasi memadai
Keprofesionalan pelatih/instruktur/tutor dalam mentransformasi-kan isi/bahan /materi pelatihan merupakan suatu keharusan agar pelatihan yang diselenggarakan dapat memberikan dampak positif yang maksimal kepada peserta pelatihan.
3. Materi pelatihan harus disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai
Setiap pelatihan yang dilaksanakan memiliki beragam materi yang tersaji sesuai dengan kebutuhan.
4. Metode pelatihan harus sesuai dengan kemampuan peserta pelatihan
Setiap peserta didik memiliki kelebihan dan kekurangan, hal ini adalah mausiawi mengingat manusia tidak ada yang sempurna sehingga lembaga harus pandai dalam memilih/menyeleksi metode-metode apa yang

sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didiknya.

5. Peserta pelatihan harus memenuhi persyaratan yang ditentukan

Telah dikemukakan diatas bahwasannya, dalam pelatihan terdapat unsur pelatih dan peserta pelatihan. Pada point sebelumnya telah dipaparkan mengenai pelatih/instruktur/tutor sedangkan, peserta pelatihan yang dimaksud adalah sasaran dari penyelenggaraan pelatihan yang juga penentuannya harus disesuaikan dengan tujuan pelatihan.

d. Strategi Pelatihan

Manajemen keterampilan dalam (Najid 2006: 07) dalam pengelolaan *life* yang mencakup: analisis kebutuhan, pengorganisasian, sarana dan prasarana, metode pembelajaran, alokasi/waktu pembelajaran, evaluasi hasil belajar:

1. Analisis Kebutuhan

Jenis keterampilan yang dilaksanakan harus berdasarkan atas hasil identifikasi kebutuhan.

2. Pengorganisasian pembelajaran

Dalam menyelenggarakan pelatihan harus dapat sesuai dengan kebutuhan peserta didik, karena itu proses perekrutan peserta didik sangatlah penting, sehingga proses rekrutmen dapat sesuai dengan kebutuhan dari berbagai jenis pelatihan yang dilaksanakan.

3. Sarana dan prasarana

sarana dan prasarana yang digunakan dalam pendidikan kecakapan hidup minimal memenuhi persyaratan teknis yang diperlukan dalam proses pembelajarannya.

4. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran dalam pendidikan kecakapan hidup yakni metode partisipatif dalam metode ini dijelaskan bahwa cara membelajarkan peserta pelatihan sejauh mana melibatkan warga belajar dalam aktivitas belajar.

5. Alokasi waktu

Alokasi waktu adalah jumlah waktu yang digunakan dalam melakukan pelatihan.

6. Evaluasi hasil belajar

Satori mengungkapkan bahwa dalam pendidikan kecakapan hidup harus dipersiapkan model penilaian yang dapat mengukur kemampuan penguasaan suatu kecakapan hidup oleh warga belajar.

2. Motivasi Berwirausaha

- a. Pengertian Motivasi Berwirausaha

- 1) Pengertian Motivasi

Menurut Hamzah (2007: 1). Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada dalam diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.

- 2) Pengertian Berwirausaha

Draucker (1994: 27) dalam Mustofa Kamil (2007: 118) mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah "*ability to create the new and different*", suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sering kewirausahaan dartikan yang sama dengan *entrepreneurship* dalam bidang usaha. Oleh karena itu,"*entrepreneurship* secara sederhana yang diartikan sebagai prinsip atau kemampuan wirausaha" Tujuan Wirausaha

- b. Karakteristik Kewirausahaan

Seorang wirausaha adalah haruslah seseorang yang mampu memandang kedepan. Berpikir dengan penuh pertimbangan dengan tidak mengesampingkan waktu, mencari alternatif pemecahan terhadap suatu masalah.

Buckhari, (2013: 52-55). mendefinisikan karakteristik wirausaha sebagai berikut:

- 1) Percaya diri

Individu yang mempunyai sifat percaya diri adalah orang yang sudah matang serta siap jasmani dan rohaninya.

- 2) Berorientasi tugas dan hasil

Wirausahawan tidak mengutamakan prestise dahulu, prestasi kemudian. Akan tetapi, ia berorientasi kepada prestasi kemudian menaikkan prestasi.

- 3) Pengambil resiko

Sifat pengambil resiko harus dibawa dalam wirausaha, karena sifat seperti ini menunjukkan keberanian kita dalam berwirausaha.

- 4) Kepemimpinan

Sifat kepemimpinan sudah ada dalam diri setiap individu. Dalam hal ini sifat kepemimpinan tergantung pada masing-masing individu dalam menyesuaikan diri dengan organisasi atau orang yang ia pimpin.

- 5) Keorisinilan

Yang dimaksud dengan orisinil disini adalah memiliki pendapat dan ide yang asli hasil dari pemikirannya serta mempunyai kemampuan untuk melaksanakan sesuatu.

6) Berorientasi masa depan

Seorang wirausaha haruslah prespektif, mempunyai visi kedepan apa yang hendak ia lakukan dan ia capai. Sebab sebuah usaha bukan didirikan untuk sementara, tetapi untuk selamanya.

METODE

Metodologi penelitian memberikan rambu-rambu agar penelitian mempunyai patokan atau memberikan panduan kepada peneliti dalam melakukan penelitian dengan urutan maupun teknik yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga memperoleh kejelasan ilmiah.

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana peneliti akan melakukan penelitian. Penelitian dilaksanakan di SKB Kabupaten Nganjuk. Alasan peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut selain karena fasilitas dan kondisi lingkungan yang memadai untuk dilaksanakannya proses pemberdayaan namun juga karena tempat/lokasi yang strategis untuk melaksanakan penelitian.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota warga belajar pelatihan menjahit di SKB Kabupaten Nganjuk yang berjumlah 20 warga, sehingga semua populasi dijadikan sampel.

C. Variabel Penelitian

1. Variabel Independen atau Variabel Bebas

Yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah pelatihan menjahit, warga belajar diberi keterampilan dengan menekankan pada prinsip-prinsip kewirausahaan dan mempunyai tujuan agar peserta didik mampu melihat peluang-peluang sekecil mungkin untuk dijadikan suatu usaha.

2. Variabel Dependen atau Variabel Terikat

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah motivasi wirausaha adalah *output* yang nantinya dimiliki peserta didik ketika menerima pembelajaran. Motivasi dapat dikatakan meningkat apabila peserta didik menekankan pada prinsip-prinsip kewirausahaan dan mempunyai tujuan agar peserta didik mampu melihat peluang-peluang sekecil mungkin untuk dijadikan suatu usaha, berkembang dan mempunyai keaktifan dalam proses pembelajaran selanjutnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini metode yang digunakan adalah metode angket, studi dokumentasi, dan observasi.

1. Teknik Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi oleh responden. Responden adalah orang yang memberikan tanggapan (respon) atau-atau, menjawab-pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Untuk dapat menggunakan teknik ini, disyaratkan responden harus memiliki tingkat pendidikan yang memadai (Hasan, 2002:83-84).

2. Teknik Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya (Hasan, 2002:87).

3. Teknik observasi

Hasan (2002:86) observasi adalah pemilihan, pengubahan, pencatatan dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas Nonparametrik

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Instrument yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrument yang kurang valid memiliki validitas rendah. (Arikunto, 2010: 211)

Uji validitas menggunakan rumus korelasi Spearman Rank dapat dilakukan dengan SPSS, yaitu dengan cara;

- Masukan data ke SPSS, klik **Analyze**, klik **Correlate** dan pilih **Bivariate**.
- Pindahkan variabel x dan y ke **Variables**.
- Pilih **Spearman Rank**, pilih **Two-tailed** dan klik **Flag significant correlation**.
- Klik **OK**
- Setelah keluar hasil perhitungan secara SPSS, langkah selanjutnya mengambil keputusan berdasarkan output.
- Dengan r tabel diputuskan **0.326**, maka nilai di atas angka tersebut dinyatakan valid.

2. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas menggunakan rumus croanbach's alpha. Dapat menggunakan SPSS, yaitu dengan cara:

- Masukan data ke SPSS, klik **Analyze**, klik **Scale**, klik **Reliability analysis**.

- b) Pilih jawaban responden pada masing- masing butir (tanpa skor total dan nilai item yang tidak valid) dari kiri ke kanan.

Nilai yang berada pada tabel reliability statistic pada column **cronbach's alpha** adalah hasil dari uji reliabilitas, instrument dikatakan reliable jika hasil perhitungan lebih besar dari pada 0,6.

F. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rumus korelasi Rank Spearman. Adapun rumus korelasi Rank Spearman adalah sebagai berikut:

Korelasi Rank Spearman

$$p = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

p = koefisien korelasi Spearman Rank

Untuk perhitungan rumus korelasi Spearman Rank dengan SPSS, berikut langkah-langkahnya:

- Masukan data ke SPSS, klik **Analyze**, klik **Correlate** dan pilih **Bivariate**.
- Pindahkan variabel x dan y ke **Variables**.
- Pilih **Spearman**, pilih **Two-tailed** dan klik **Flag significant correlation**.
- Klik **OK**
- Setelah keluar hasil perhitungan secara SPSS, langkah selanjutnya mengambil keputusan berdasarkan output.

Setelah diketahui nilai korelasi kendall taunya, maka langkah selanjutnya adalah menghitung harga t untuk mengetahui tingkat signifikansinya. Berikut adalah rumus untuk mencari t hitung:

$$t = r_s \sqrt{\frac{n - 2}{1 - r_s^2}}$$

Keterangan :

t = Harga t hitung

r_s = Koefisien korelasi rank spearman

n = jumlah pasangan data antara satu variabel terhadap variabel lainnya

Harga t hitung tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t tabel untuk taraf kesalahan 5 % uji dua fihak dan dk = n - 2 = 18, maka diperoleh t tabel 2.101, jika hasil t hitung > t tabel maka Ho ditolak dan Ha diterima, begitu sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Berdasarkan hasil hitung melalui aplikasi SPSS dapat diketahui bahwa dari 36 item pertanyaan variabel x angket yang telah disebar, 30 pertanyaan dapat dinyatakan valid karena lebih besar dari r table yaitu 0.326 dan 6 pertanyaan dinyatakan tidak valid karena lebih kecil daripada r table yaitu 0.326. Dan dari 36 item pertanyaan variabel y angket yang telah disebar, 32 pertanyaan dapat dinyatakan valid karena lebih besar dari r table yaitu 0.326 dan 4 pertanyaan dinyatakan tidak valid karena lebih kecil daripada r table yaitu 0.326.

Dari hasil uji validitas yang dilakukan oleh peneliti diperoleh data yang valid dan tidak valid. Ketika ada data yang tidak valid, peneliti tidak memakai data tersebut untuk penghitungan uji reliabilitas. Karena data yang tidak valid tidak bisa dipakai atau digunakan untuk uji reliabilitas.

2. Uji Realibilitas

Berdasarkan hasil perhitungan lewat aplikasi SPSS dapat diketahui bahwa hasil uji reliabilitas variabel x mendapatkan hasil 0.884 dari 30 item yang valid. Menurut tabel keandalan Cronback Alpha hasil di atas merupakan **Sangan Andal (>0.80-1.00)**.

Sedangkan untuk hasil perhitungan reliabilitas variabel y mendapatkan hasil 0.934 dari 32 item yang valid. Menurut tabel keandalan Cronback Alpha hasil di atas merupakan **Sangan Andal (>0.80-1.00)**.

3. Analisis Data

Sebelum melakukan uji korelasi diperlukan data, dan data yang digunakan ialah data dari jumlah total tiap responden setelah uji validitas. Setelah dilakukan perhitungan oleh peneliti menggunakan SPSS didapatkan hasil hitung sebagai berikut:

Tabel 1. Uji Korelasi

		X	Y	
Spearman Rank	Pelatihan	Correlation Coefficient	1.000	
		Sig. (2-tailed)	.000	
		N	20	
	Motivasi	Correlation Coefficient	.662**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	20	20

Sebelum melihat tabel interpretasi di atas dapat diketahui bahwa hasil hitung uji korelasi spearman rank menunjukkan bahwa korelasi antara kedua variabel adalah **0.662**, setelah itu dianalisis seberapa kuat korelasi antara kedua variabel tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan uji korelasi tersebut **kuat** atau berada pada angka **0.60-0.799**. Yang berarti bahwa pelatihan menjahit berpengaruh kuat terhadap motivasi peserta didik di SKB Kabupaten Nganjuk untuk berwirausaha.

Perhitungan di atas menghasilkan r sebesar 0,662. Harga t_{hitung} kemudian dicari signifikansinya dengan mencari t_{tabel} . Nilai t_{hitung} diketahui dengan mensubstitusikan nilai r dalam rumus t dibawah ini. maka untuk pengujian signifikannya menggunakan Uji t dengan rumus sebagai berikut :

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

$$t = 0.662 \sqrt{\frac{20-2}{1-0.662^2}}$$

$$t = 0.662 \sqrt{\frac{18}{1-0.438}}$$

$$t = 0.662 \sqrt{\frac{18}{0.562}}$$

$$t = 0.662 \sqrt{32.028}$$

$$t = 0.662 \times 5.659$$

$$t = 3.746$$

Keterangan :

t = Harga t hitung

r_s = Koefisien korelasi rank spearman

n = jumlah pasangan data antara satu variabel terhadap variabel lainnya

Harga t hitung tersebut selanjutnya digunakan untuk mempertimbangkan 5 % atau α 0,05 uji dua pihak dan $dk = n-2 = 18$, sehingga didapatkan t_{tabel} sebesar **2.101**. Hasil perbandingan menunjukkan harga $t_{hitung} = 3.746$ lebih besar dari t_{tabel} **2.101**, sehingga **H_0 ditolak** dan **H_a diterima**. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan menjahit dengan motivasi berwirausaha di SKB Kabupaten Nganjuk.

B. Pembahasan

1. Pelatihan Menjahit di SKB Kabupaten Nganjuk

Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Dan Pemuda (2003) menyatakan bahwa pada hakekatnya pendidikan kecakapan hidup dalam pendidikan luar sekolah merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang memungkinkan warga belajar dapat hidup mandiri.

Penelitian ini menggunakan variabel pelatihan menjahit, dan indikator pelatihan menjahit adalah sebagai berikut:

- Tujuan/Target
- Materi
- Metode
- Sarana prasarana
- Kemampuan instruktur
- Kemampuan peserta

Kemudian dari indikator pelatihan menjahit di atas peneliti membuat instrument angket yang kemudian digunakan untuk memperoleh data angka di lapangan tentang pelatihan menjahit di SKB Kabupaten Nganjuk. Dan untuk lebih jelasnya dijabarkan sebagai berikut:

Berdasarkan perhitungan di atas yang membuktikan bahwa dari 20 sampel pada pengukuran pelatihan menjahit tersebut memiliki nilai terendah yaitu 99 dan nilai tertinggi yaitu 136 sehingga dapat ditemukan hasil yaitu sebanyak 20 % atau sebanyak 4 dari 20 responden menyatakan bahwa pelatihan menjahit rendah, 60 % atau 12 dari 20 responden menyatakan bahwa pelatihan menjahit sedang dan sebanyak 20 % atau 4 dari 20 responden menyatakan bahwa pelatihan menjahit di SKB Kabupaten Nganjuk sedang.

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang setuju dan menyatakan bahwa pelatihan menjahit yang ada di SKB Kabupaten Nganjuk termasuk pada kategori tinggi. Dan dengan data tersebut di atas juga membuktikan bahwa dengan adanya pelatihan memberikan dampak secara tidak langsung kepada peserta didik. Sebagai mana menurut Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Dan Pemuda (2003) menyatakan bahwa pada hakekatnya pendidikan kecakapan hidup dalam pendidikan luar sekolah merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang memungkinkan warga belajar dapat hidup mandiri.

2. Motivasi Berwirausaha di SKB Kabupaten Nganjuk

Menurut Hamzah, (2007: 1). Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada dalam diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya.

Draucker (1994: 27) dalam Mustofa Kamil (2007: 118) mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah "*ability to create the new and different*", suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sering kewirausahaan diartikan yang sama dengan *entrepreneurship* dalam bidang usaha. Oleh karena itu," *entrepreneurship* secara sederhana yang diartikan sebagai prinsip atau kemampuan wirausaha".

Buckhari, (2013: 52-55). mendefinisikan karakteristik wirausaha sebagai berikut:

- a) Percaya diri
- b) Berorientasi tugas dan hasil
- c) Pengambil resiko
- d) Kepemimpinan
- e) Keorisinilan
- f) Berorientasi masa depan

Dari indikator di atas dibuat angket untuk mengukur bagaimana motivasi berwirausaha di SKB Kabupaten Nganjuk. Dan diperoleh data sebagai berikut:

Dari 20 sampel pada pengukuran motivasi berwirausaha peserta didik tersebut memiliki nilai terendah yaitu 102 dan nilai tertinggi yaitu 137 sehingga dapat ditemukan hasil yaitu sebanyak 25% atau sebanyak 5 dari 20 responden menyatakan bahwa motivasi berwirausaha peserta didik rendah, 45% atau 9 dari 20 responden menyatakan bahwa motivasi berwirausaha peserta didik sedang dan sebanyak 30% atau 6 dari 20 responden menyatakan bahwa motivasi berwirausaha peserta didik pelatihan menjahit di SKB Kabupaten Nganjuk tinggi. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden yang setuju dan menyatakan bahwa motivasi berwirausaha yang dimiliki oleh peserta didik program pelatihan menjahit di SKB Kabupaten Nganjuk termasuk pada kategori sedang.

Data tersebut di atas membuktikan pendapat Hamzah, (2007: 1) yang menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada dalam diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Sebab, dari keenam indikator yaitu Percaya diri, Berorientasi tugas dan hasil, Pengambil resiko, Kepemimpinan, Keorisinilan, Berorientasi

masa depan diperoleh data jika mayoritas responden menyatakan setuju. Dan berarti kemauan dalam dirinya sendiri untuk berwirausaha peserta didik tinggi.

3. Hubungan Pelatihan Menjahit dengan Motivasi Berwirausaha di SKB Kabupaten Nganjuk

Berdasarkan keseluruhan pemaparan di atas mulai dari membuat instrument angket, pengambilan data, pengolahan data, dan analisis data dari komponen variabel pelatihan menjahit dan variabel motivasi berwirausaha, maka dari hasil tersebut ditarik kesimpulan bahwa teori tentang pelatihan atau pendidikan kecakapan hidup menurut Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Dan Pemuda (2003) menyatakan bahwa pada hakekatnya pendidikan kecakapan hidup dalam pendidikan luar sekolah merupakan upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang memungkinkan warga belajar dapat hidup mandiri termasuk pada kategori tinggi. Sehingga penelitian ini dikatakan mendukung kebenaran teori tersebut.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pelatihan menjahit dan motivasi peserta didik untuk berwirausaha. Hal ini dibuktikan dengan hasil koefisien korelasi sebesar **0.662 (kuat)** atau bisa dijelaskan bahwa semakin positif pelatihan menjahit maka semakin berdampak positif pula dengan motivasi peserta didik pelatihan menjahit di SKB Kabupaten Nganjuk. Sedangkan hasil hitung dari t hitung dengan mempertimbangkan taraf kesalahan 5% atau 0.05 uji dua pihak $dk=n-2=18$, didapatkan **t tabel 2.101**. Hasil dari perhitungan didapatkan **t hitung 3.746**, menunjukkan bahwa **t hitung 3.746** lebih besar dari **t tabel 2.101**. Hal ini berarti **H_0 diterima** dan **H_a ditolak** atau terdapat hubungan yang signifikan antara pelatihan menjahit dengan motivasi berwirausaha di SKB Kabupaten Nganjuk.

Pelatihan menjahit memberikan andil yang sangat besar terhadap perubahan perilaku dari peserta didik. Dari sebelumnya tidak memiliki keterampilan kini memiliki ketrampilan yang akan digunakan sebagai bekal. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan pelatihan menjahit dengan motivasi seseorang untuk berwirausaha. Selaras dengan pendapat dari Notoatmodjo yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan dan pelatihan pada hakikatnya adalah perumusan kemampuan yang diharapkan dari diklat tersebut. Karena tujuan pendidikan dan pelatihan ini adalah perubahan perilaku (kemampuan), maka tujuan

dirumuskan dalam bentuk perilaku (behavior objectives) (Notoatmodjo, 2003:35).

Pelatihan tentunya bertujuan untuk memberikan dampak terhadap peserta didik, dalam PKM Pelatihan Menjahit dampak yang dirasakan oleh peserta didik pasca pelatihan salah satunya ialah memperoleh bekal pengalaman yang banyak. Di luar keterampilan tersebut peserta didik masing-masing mendapatkan satu buah mesin jahit yang dapat digunakan oleh peserta didik. Hal ini akan memberi dampak yang positif yakni peserta didik bisa mengembangkan usaha baik secara kelompok maupun individu. Pihak SKB Kabupaten Nganjuk juga memberikan pendampingan selama tiga bulan untuk mengukur bagaimana kegiatan peserta didik pasca PKM Pelatihan Menjahit. Hal ini selaras dengan penelitian Ariefianto (2009:79) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi motivasi yang dimiliki peserta pelatihan, maka semakin tinggi pula sikap mental berwirausaha peserta, artinya ada hubungan antara motivasi dengan sikap mental berwirausaha.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disusun pada bab IV, maka simpulan yang dapat diambil pada penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan Pelatihan Menjahit

Pelatihan Menjahit pelaksanaannya dimulai tanggal 8 Desember 2015 sampai dengan 22 Februari 2016 dengan bobot 200 jam pelajaran dengan rincian 60 jam pelajaran kewirausahaan, 140 menit jam pelajaran keterampilan menjahit. Kegiatan berlangsung setiap minggu dengan lima kali pertemuan dengan rincian 4 jam pelajaran, 1 jam pelajaran sama dengan 60 menit hari senin sampai dari jumat.

Pelatihan menjahit diikuti oleh 20 warga belajar, berasal dari 5 desa yang berbeda yakni Dusun Jegong, Dusun Kendal, Desa Pehserut, Perumahan Pondok Kencana, Perumahan Gunungsari. 20 warga belajar seluruhnya adalah perempuan dengan latar belakang pekerjaan ibu rumah tangga, buruh tani, dan petani. Dilihat dari latar belakang pekerjaan warga belajar, peneliti melihat bahwa karakteristik inilah yang dipakai oleh SKB Kabupaten Nganjuk untuk menentukan bahwa warga belajar ini layak untuk mengikuti pelatihan menjahit yang esensinya adalah menumbuhkan sikap berwirausaha dan keterampilan.

Sedangkan untuk kegiatan keterampilan menjahit pelaksanaan dengan enam kali praktek atau dengan rincian enam kali praktek sama dengan praktek membuat rok, hem, busana krah shanghai, busana krah rebah, baju anak-anak

dan celana. Setelah proses pelaksanaan kegiatan PKM Pelatihan Menjahit dari SKB Kabupaten Nganjuk melakukan pendampingan program yang dilaksanakan setelah pembelajaran selesai atau selama tiga bulan untuk mendampingi peserta didik dalam melakukan rintisan usaha secara kelompok. Yaitu kelompok Anggrek, Kelompok Mawar, Kelompok Asoka, Kelompok Alamanda, Kelompok Krisan.

2. Hubungan Pelatihan Menjahit dengan Motivasi Berwirausaha di SKB Kabupaten Nganjuk

Berdasarkan hasil hitung pada bab IV dapat diketahui bahwa nilai korelasi hitung sebesar **0.662** dan $N=20$ dengan taraf signifikansi 5% maka harga r -tabel diketahui **0.326**. Ketentuannya bila r -hitung lebih kecil dari r -tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Tetapi apabila r -hitung lebih besar dari r -tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi, dengan demikian hipotesis berbunyi Terdapat Hubungan yang positif dan signifikan antara Pelatihan Menjahit dengan Motivasi Berwirausaha di SKB Kabupaten Nganjuk atau **H_a diterima**, karena r -hitung lebih besar dari r -tabel ($0.662 \geq 0.326$) yang artinya jika Pelatihan Menjahit bersifat positif, maka Motivasi Berwirausaha peserta didik semakin tinggi/meningkat.

Hubungan antara kedua variabel termasuk dalam kategori **Kuat** karena berada pada interval koefisiens **0.80 – 1.00** yaitu **0.662**. Hasil uji signifikansi juga menunjukkan bahwa t hitung lebih besar di t tabel ($3.746 \geq 2.101$) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pelatihan menjahit dengan motivasi berwirausaha di SKB Kabupaten Nganjuk. Sehingga bisa dipastikan bahwa **terdapat hubungan** antara pelatihan menjahit dengan motivasi berwirausaha di SKB Kabupaten Nganjuk.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran untuk pihak yang terkait diantaranya sebagai berikut:

1. Pihak lembaga sebarusnya mempertahankan untuk terus memotivasi peserta didik agar motivasi untuk berwirausaha peserta didik semakin meningkat. Dan hal ini akan memberikan pengaruh terhadap program yang terkait dengan pelatihan menjahit, yakin program ini akan terus berkelanjutan.
2. Perlunya peran lebih dari lembaga untuk mensosialisasikan program-program di SKB baik program pelatihan menjahit ataupun program-program yang lainnya.

3. Pihak peserta didik diharap bersungguh-sungguh dalam mengembangkan usaha mereka, karena dari pihak lembaga sudah diberikan wadah untuk mengembangkan keterampilan melalui program pelatihan menjahit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, I. dan Kamil, M (eds). (2009). *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Nonformal*. Bandung: SPS-UPI
- Alma, Buchari. 2013. *Kewirausahaan*. Bandung. Alfabeta
- Anwar. 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta
- Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aritonang, Keke T. 2008. "Minat dan Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". Jakarta. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 7(10): 11-21
- Bernardin And Russell, 1998, *Human Resource Management, Second Edition*, Singapore, McGraw-Hill Book Co
- Buchari Alma. 2005. *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Cetakan 5*. Bandung: CV Alfabeta.
- Hamzah B. Uno. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jim Caple, Roger Buckley. *The Theory and Practice of Training is a practical guide providing a comprehensive outline of the major instructional and training concepts, and their relationship to training in practice*. London: Kogan Page.
- Kamil, Mustofa. 2007. *Mengembangkan Pendidikan Nonformal melalui PKBM di Indonesia (sebuah Pembelajaran dari Kominkan di Jepang)*. Tsukuba: Criced University of Tsukuba.
- Kamil, Mustofa. 2010. *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Mardiyatmo. (2005). *Kewirausahaan Untuk Tingkat I SMK*. Jakarta: Yudistira.
- Mustaji, 2010, *Pengelolaan Pelatihan, Upaya Peningkatan Kinerja Dalam Bidang Bisnis dan Pendidikan*. Surabaya; Unnesa Press.
- Nana Sudjana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif&Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Santoso, Slamet. 2010. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Singarimbun, Masri dan Sofyan Effendi. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES
- Sudjana, D. (2000) *Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. 2011. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat
- Website:
Undang-undang No. 17 Tahun 2007, (Online), (www.batan.go.id/prod_hukum/extern/UU_No.17_Tahun_2007.pdf, diakses 11 Juni 2016).
- Survei BPS tentang Angka Pengangguran*, (Online), (<https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1268>, diakses 11 Juni 2016).
- Peraturan Pemerintah No. 17*, (Online), (kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP17-2010Lengkap.pdf, diakses 11 Juni 2016).
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Online), (sindikker.dikti.go.id/dok/UU/UU20-2003-Sisdiknas.pdf, diakses tanggal 11 Juni 2016).
- Instruksi Presiden No. 15 Tahun 1974*, (Online), (https://books.google.co.id/books/about/Salinan_dari_instruksi_Presiden_Republik.html, diakses tanggal 11 Juni 2016).